

## Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia (Studi Penafsiran pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman AS)

Dudung Mulyadi<sup>1</sup>, Muhamad Yoga Firdaus<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dudungmulyadi0512@gmail.com, yogafirdaus59@gmail.com

### Abstract

The aim of this paper is to present an ideal Qur'anic leadership model, using the perspective of the Qur'an and the interpretation of the story of the Prophet Sulaiman AS as the main source of inspiration. The writing of this work also used qualitative techniques based on literature searches and the Maudhu'i method. This paper concludes that the message of wisdom in the Al-Qur'an conveys a leadership concept that includes intellectual and spiritual capabilities, capabilities for cadre formation and good communication, good managerial capabilities, good social responsibility, and a disciplined and firm attitude. Through revitalization efforts, it is hoped that the idea of a leadership prototype from the perspective of the Qur'an will be a trigger for the birth of benefits in world life, especially in Indonesia. The weakness of this article is that it only discusses the leadership prototype of one prophet's story. In subsequent writings, this study suggests exploring more specifically the Al-Qur'an exegetical literature on leaders in order to explore more diverse and comprehensive Qur'anic leadership values as criteria for quality leaders.

*Keywords: Al-Qur'an; Criteria; Indonesia; Interpretation; Leader.*

### Abstrak

Tujuan dari karya tulis ini adalah menyajikan model kepemimpinan Qur'ani yang ideal, dengan menggunakan sudut pandang Al-Qur'an dan penafsiran kisah nabi Sulaiman AS sebagai sumber inspirasi utama. Penelitian ini pun menggunakan teknik kualitatif berlandaskan penelusuran kepustakaan dan metode *maudhu'i*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan hikmah dalam Al-Qur'an menyampaikan konsep kepemimpinan yang mencakup kababilitas intelektual dan spiritual, kapabilitas untuk kaderisasi dan komunikasi yang baik, kapabilitas manajerial

yang baik, tanggung jawab sosial yang baik, dan sikap disiplin dan tegas. Melalui upaya revitalisasi, gagasan mengenai prototipe kepemimpinan dari perspektif Al-Qur'an ini diharapkan menjadi pemicu bagi lahirnya kemaslahatan dalam kehidupan dunia, terutama di Indonesia. Kekurangan dari penelitian ini ialah hanya membahas prototipe kepemimpinan satu kisah nabi semata. Dalam penelitian-penelitian berikutnya, studi ini menyarankan untuk lebih mendalami literatur tafsir Al-Qur'an secara spesifik tentang pemimpin agar dapat mendalami nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani yang lebih beragam dan komprehensif untuk kriteria pemimpin yang berkualitas.

*Kata kunci: Al-Qur'an; Indonesia; Kriteria; Pemimpin; Tafsir.*

## **Pendahuluan**

Pemimpin adalah seseorang yang memegang peran kepemimpinan (Rohmatulloh, 2022). Namun, masih banyak yang keliru mengartikannya sebagai kedudukan yang harus didapatkan dan dijalani dengan cara yang tidak etis. Tersaji kejadian-kejadian kontradiktif terkait seorang pemimpin atas amanah kepemimpinan, seperti halnya pelanggaran etis seperti penyalahgunaan kekuasaan dan perilaku korupsi (Romadhan, 2023). Kemudian ketidak-adilan pemimpin yang menimpa sebagai kecil atau bahkan sebagian besar masyarakat (Solehudin, 2019). Pemimpin sejati tidak mencari posisi dengan cara manipulatif atau kekuasaan semata, karena kepemimpinan sebenarnya adalah tanggung jawab dan amanah. Gagasan bahwa kepemimpinan berarti dominasi atau pusat kekuasaan akan menimbulkan ketakutan di masyarakat (Najib, 2013). Kepemimpinan sejati itu melibatkan kepribadian dan jiwa yang konsisten serta tanggung jawab yang diemban dengan serius.

Al-Qur'an berisi banyak inspirasi kepemimpinan yang dituangkan dalam bentuk kisah, mengajarkan nasihat dan pelajaran berharga (Rahmat, 2023). Apabila nasihat disampaikan melalui kisah yang menggambarkan peristiwa kehidupan, maka pesan tersebut akan lebih mudah diterima. Orang akan terlibat dan tertarik, merasa rindu untuk mengetahui isi pesan yang terkandung dalam kisah tersebut (Al-Qattan, 2000). Sama seperti kisah-kisah tentang para nabi yang menampilkan perjalanan iman dan respon manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Semua itu menggambarkan esensi keimanan yang ada dalam jiwa individu yang dipilih dan hubungan yang istimewa dengan Allah SWT (Zulihafnani & Husaini, 2019). Kisah-kisah ini merupakan bagian penting dari ajaran yang mulia dalam Al-Qur'an.

Kisah nabi Sulaiman AS dan semut dalam Al-Qur'an adalah sebuah contoh yang memiliki filosofi mendalam. Semut dalam kisah tersebut melambangkan masyarakat, sedangkan Nabi Sulaiman mewakili pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan (Zulihafnani & Husaini, 2019). Masyarakat mengharapkan kebijaksanaan dari pemimpin, tetapi juga diingatkan untuk tidak berlebihan dalam kekhawatiran seperti yang dilakukan oleh semut. Kekhawatiran berlebihan dapat menyebabkan kontraproduktif dan merugikan negara, pemerintahan, atau institusi. Dalam manajemen, baik pimpinan maupun yang dipimpin memiliki peran penting dan tidak ada yang kurang penting (Nurhabib, 2022). Misalnya, dalam sebuah mobil, meskipun mesin penting, tetapi pentil yang kecil juga memiliki peran yang krusial untuk berfungsi dengan baik.

Beberapa karya tulis sebelumnya telah mengungkapkan berbagai aspek mengenai kepemimpinan yang diidamkan. Salah satunya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Surahman dan Ferry mengenai aspek kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Amin & Siregar, 2015). Dalam penelitian tersebut, dibahas berbagai ayat yang menyoroti kriteria dan karakteristik seorang pemimpin. Keduanya menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang berasal dari periode Makkah dan Madinah, dengan menggunakan istilah khusus seperti *Imamah*, *Khilafah*, dan *Ulul al-Amri* (Amin & Siregar, 2015). Tak hanya itu, terdapat juga karya tulis yang ditulis oleh Zaini, Nurlaila, dan Nurshadiqah mengenai kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an serta penerapannya dalam masyarakat kemukiman Lamgarot Aceh Besar (Zaini et al., 2021). Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menjabarkan beberapa kriteria penting bagi seorang pemimpin yang ideal, seperti memiliki keimanan, keadilan, amanah, dan kekuatan. Meski begitu, secara umum, masyarakat di kemukiman Lamgarot Aceh Besar telah memahami kriteria-kriteria tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, hanya sebagian kecil dari masyarakat yang benar-benar menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zaini et al., 2021).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan Ambo yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan nabi Musa AS yang terdapat dalam Al-Qur'an (Ismail & Tang, 2021). Dalam penelitian tersebut, mereka mengulas berbagai kriteria penting yang mendefinisikan pemimpin yang baik, diilhami oleh kisah nabi Musa AS. Mereka mengemukakan bahwa ciri-ciri kepemimpinan meliputi ketekunan dan optimisme yang kuat dalam menghadapi tantangan, kekuatan fisik yang optimal sebagai pemimpin dan utusan Allah bagi Bani Israil, hati yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, kepedulian sosial dan keinginan untuk membantu sesama, aktif berkomunikasi guna mencapai visi dan misi, serta upaya terus-menerus dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual dan intelektual (Ismail & Tang, 2021). Selain itu, terdapat juga sebuah karya tulis yang disusun oleh Anton yang membahas kajian tentang kepemimpinan nabi Yusuf AS dalam kitab tafsir al-Azhar (Andriono, 2020). Dalam penelitian tersebut, Anton menguraikan tentang karakteristik pemimpin yang ideal berdasarkan inspirasi dari kisah nabi Yusuf AS. Ia menyimpulkan bahwa Nabi Yusuf adalah pemimpin yang proaktif dan memiliki tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Andriono, 2020).

Kepemimpinan Qur'ani merujuk pada konsep pemimpin yang dicontohkan dan diarahkan oleh Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam (Haromaini, 2016). Pemimpin Qur'ani merupakan komponen fundamental yang memungkinkan sebuah peradaban atau masa dapat berjalan dengan baik. Dalam arti dinamis, yaitu menyusun program strategis dan positif serta membuat kemajuan untuk kemaslahatan bersama (Fahmi, 2022). Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai panduan rinci tentang kriteria pemimpin yang akan dipilih dan memimpin semua orang di Indonesia.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang kriteria pemimpin ideal mengandung pesan konstruktif yang sangat penting dalam mencapai kemaslahatan bersama (Zulihafnani & Husaini, 2019). Kisah nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur'an menyajikan pesan-pesan hikmah tentang pemimpin ideal. Pemimpin yang baik dan Qur'ani akan membawa kebaikan dan energi positif bagi semua orang. Al-Qur'an memberikan panduan tentang pentingnya mengenali dan memilih pemimpin yang memiliki sikap Qur'ani (Maulana & Anwar, 2022). Hal ini menegaskan bahwa Islam, melalui ajaran Al-Qur'an, memberikan bimbingan bagi calon pemimpin menuju tujuan mulia untuk mencapai keamanan umat dan kemaslahatan bersama.

Karya tulis ini bertujuan untuk menyajikan model kepemimpinan Qur'ani yang ideal untuk Indonesia, dengan menggunakan sudut pandang Al-Qur'an dan kisah nabi Sulaiman AS sebagai sumber inspirasi utama. Pokok utama bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan Qur'ani dapat membantu kemajuan Indonesia, dengan fokus khusus pada kisah nabi Sulaiman AS sebagai contoh. Harapannya, penelitian ini akan memberikan manfaat yang konstruktif dalam memahami konsep kepemimpinan Qur'ani berdasarkan pengetahuan dari Al-Qur'an.

Penelitian ini mendiskusikan pesan-pesan hikmah dari kisah Nabi Sulaiman AS sebagai kriteria pemimpin Qur'ani untuk mencapai kemajuan Indonesia. Penelitian ini secara mendalam menggali makna substansial dari kisah tersebut, membahas pemimpin Qur'ani secara komprehensif, dan menggunakan inspirasi dari Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan konstruktif terkait kepemimpinan yang mampu mewujudkan kehidupan yang bermanfaat dan penuh kemaslahatan bagi masyarakat (Ikhwan, 2016).

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana penulis mengumpulkan informasi dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan sumber-sumber sekunder seperti jurnal dan buku di perpustakaan (Lexy, 2002). Dalam membahas konsep pemimpin berdasarkan perspektif Al-Qur'an, penulis menggunakan teknik *maudhu'i* (Anwar, 2002). Data yang dikumpulkan dari penelusuran sumber kemudian diabstraksi dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman terkini mengenai pemimpin ideal menurut Al-Qur'an. Selain itu, analisis isi digunakan sebagai alat interpretatif untuk mencapai temuan yang lebih mendalam dalam karya tulis ini (Rokim, 2017). Semua langkah ini diarahkan untuk menyajikan informasi yang mutakhir tentang konsep pemimpin ideal berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Deskripsi tentang Kepemimpinan

Istilah *leadership* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *leader* yang berarti "pemimpin" (Echols, 1976). *Leadership* atau kepemimpinan sering diasosiasikan dengan peran seperti raja atau kepala. Namun, kepemimpinan mencakup lebih dari sekadar peran pemimpin, karena melibatkan prinsip-prinsip dan konsep yang lebih luas. Pemimpin adalah satu faktor dalam kerangka kepemimpinan, bersama dengan faktor-faktor lain yang turut berperan (Veithzal & Mulyadi, 2003). Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan memiliki arti sebagai tugas untuk membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan jalan yang diridhai oleh Allah. Kepemimpinan dalam konteks Islam meliputi berbagai aspek, karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki peran ganda sebagai khalifah Allah di dunia yang bertugas merealisasikan misi suci sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta, dan juga sebagai hamba Allah yang taat dan siap untuk sepenuhnya mengabdikan diri di jalan-Nya (Faradits, 2021).

Menurut Ibnu Khaldun, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai tugas yang diemban oleh mereka yang dipilih berdasarkan peraturan syariat untuk mewujudkan kebaikan dan keberkahan bagi umat, baik di dunia maupun di akhirat (Khaldun, 1986). Seorang pemimpin yang berhasil bukanlah sekadar seorang komandan yang terus memberikan perintah, mengkritik, dan mengendalikan bawahannya, melainkan seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain melalui komunikasi emosional, serta mampu menginspirasi bawahannya dengan menanamkan nilai-nilai yang penting (Said, 2007). Ada kalanya, peristiwa yang signifikan dalam hidup seseorang dapat menjadi titik tolak yang membuat mereka berkembang menjadi pemimpin yang luar biasa (Zulihafnani & Husaini, 2019). Kepemimpinan tidak hanya bergantung pada karakteristik alami,

tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya.

Perspektif Al-Qur'an tentang kepemimpinan memiliki dasar Islam yang mengacu pada karakter dan gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan teladan yang mulia. Teladan Nabi Muhammad telah dijamin oleh Allah sendiri dalam ayat 21 dari Surah al-Ahzab. Keteladanan beliau sangat relevan sebagai contoh bagi seluruh manusia, terutama bagi para pemimpin (Zulihafnani & Husaini, 2019). Pengaruh kepemimpinannya masih kuat dan dalam pandangan umat Islam, beliau merupakan figur teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menampilkan empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin secara umum. Sifat-sifat tersebut meliputi kejujuran (*sidiq*), kepercayaan (*amanah*), transparansi dan kejelasan dalam komunikasi (*tabligh*), serta kecerdasan dan kebijaksanaan (*fathanah*) (Nurhabib, 2022). Seorang pemimpin berperan sentral dan menjadi panutan di mata masyarakat. Kesuksesan dan kesejahteraan umat secara signifikan bergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kualifikasi yang lengkap hingga dapat dengan cemerlang memberikan manfaat untuk semuanya (Najib, 2013).

## 2. Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur'an

Berbagai ayat yang mengilustrasikan mengenai kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur'an, di antaranya ialah:

### a) QS. al-Naml ayat 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ١٥

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin."

Ibnu Katsir menjelaskan kabar tentang berbagai nikmat yang diberikan kepada dua hamba-Nya, yakni Nabi Daud dan putranya, Nabi Sulaiman AS. Kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah kepada keduanya itu sangat menakjubkan (Katsir, 1998). Nabi Daud diberi keistimewaan dalam membuat perisai, sementara Nabi Sulaiman dianugerahi kebijaksanaan dan kemampuan untuk memahami perselisihan melalui pemahamannya yang unik terhadap bahasa binatang (Katsir, 1998). Ayat ini juga mencerminkan kesyukuran yang bersatu antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam bentuk kata jamak. Mereka mungkin bersama-sama mengungkapkan ungkapan syukur tersebut sebagai ayah dan anak, atau mungkin juga masing-masing secara individual.

b) QS. *al-Naml* ayat 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْثِنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ١٦

Artinya: "Sulaiman telah mewarisi Daud<sup>545</sup>) dan dia (Sulaiman) berkata, 'Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata'."

Ayat tersebut menggambarkan cara Nabi Daud mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada putranya, Nabi Sulaiman, terutama dalam menyelesaikan perselisihan yang muncul di antara masyarakat yang dipimpinnya. Yang menarik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman memiliki pemahaman yang luar biasa terhadap bahasa binatang (Katsir, 1998). Ini merupakan suatu keajaiban yang belum pernah diberikan kepada manusia sebelumnya. Allah memberikan pengajaran kepada Nabi Sulaiman tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan burung yang terbang di langit serta suara-suara binatang yang sesuai dengan jenisnya. Allah melengkapi Nabi Sulaiman dengan segala yang diperlukan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana (Katsir, 1998). Dalam konteks kepemimpinan, ketersediaan sumber daya memberikan rasa percaya diri kepada seorang pemimpin untuk mencapai prestasi dan keunggulan. Nabi Sulaiman diberikan kekuasaan untuk mengendalikan angin, mengontrol lautan, dan samudera serta berwenang atas kekuatan setan dan jin.

c) QS. *al-Naml* ayat 17

وَخَشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ١٧

Artinya: "Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib."

Menurut Quraish Shihab, arti dari kata "*husyira*" ini dapat diambil dari kata "*hasyara*" yang berarti "menghimpunkan" (Shihab, 2009). Ini menggambarkan langkah-langkah tegas dan bahkan paksaan yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman untuk mengumpulkan semua pihak tanpa ada yang bisa melarikan diri. Jin, manusia, dan burung, ketiga jenis makhluk ini disebut sebagai pasukan Nabi Sulaiman karena mereka memiliki peran penting dalam peristiwa ini. Sebagai contoh, ada burung hud-hud yang diutus kepada ratu Saba', jin 'Ifrit yang menawarkan untuk membawa singgasana ratu dalam waktu setengah hari, dan manusia yang menjadi hamba Allah yang mampu membawa singgasana tersebut hanya dalam satu kedipan mata. Kata "*yūza'ūn*" berasal dari kata "*al-waza'u*" yang berarti "menghalangi" atau "melarang". Kata ini menggambarkan adanya petugas yang mengatur dan mencegah ketidakteraturan (Shihab, 2009). Dengan demikian, segala sesuatu dilakukan dengan tertib dan patuh secara disiplin. Mereka yang melanggar akan dikenai sanksi oleh pemimpinnya.

d) QS. al-Naml ayat 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَاحِبًا  
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Artinya: "Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Ayat ini menggambarkan perintah ratu semut kepada pasukannya agar masuk ke dalam sarang masing-masing untuk menghindari Nabi Sulaiman dan pasukannya yang dapat menginjak mereka. Dalam ayat ini terlihat bahwa seorang raja memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya, sementara Nabi Sulaiman juga rendah hati dan selalu memohon kepada Allah. Kata "awzi'ni" diambil dari kata "al-waza'u" yang bermakna "menghalangi" (Shihab, 2009). Menurut al-Biqai, kata tersebut mencerminkan permohonan Nabi Sulaiman kepada Allah untuk diberikan dorongan yang kuat agar selalu memiliki rasa syukur dan dijauhkan dari segala hal yang dapat menghalangi kesyukuran tersebut. Dengan begitu, Nabi Sulaiman bertekad untuk sepenuhnya terikat pada kesyukuran dan tidak melupakannya sama sekali (Shihab, 2009). Al-Biqai juga menafsirkan kata tersebut sebagai "membutuhkan, senang, dan tertarik". Oleh karena itu, potongan ayat tersebut dapat diparafrase sebagai "Buatlah aku merasakan ketergantungan pada rasa syukur, kebahagiaan, dan minat untuk melakukannya."

e) QS. al-Naml ayat 20 dan 21

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ٢٠ لِأَعَذَّبْتَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي  
بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ٢١

Artinya: "Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? 21. Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas."

Kisah yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut berfokus pada perjalanan Nabi Sulaiman dan pasukannya. Setelah tiba di tujuan, Nabi Sulaiman melakukan pemeriksaan terhadap pasukannya yang teratur. Namun, ketika Nabi Sulaiman memeriksa barisan burung-burung, ia tidak menemukan kehadiran burung hud-hud di dalamnya. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Nabi Sulaiman bertanya-tanya apakah pandangannya yang salah atau memang burung hud-hud tidak ada di sana (Katsir, 1998). Di sisi lain, Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa Nabi Sulaiman merasa



ragu apakah burung hud-hud hadir tetapi tidak terlihat olehnya, ataukah burung tersebut termasuk dalam kelompok yang seharusnya tidak hadir (Shihab, 2009). Meskipun Nabi Sulaiman memberikan izin bagi beberapa makhluk untuk tidak hadir, burung hud-hud tidak termasuk dalam izin tersebut, dan ia juga tidak meminta izin dari burung hud-hud.

Dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat 21 dari Surat al-Naml, Nabi Sulaiman AS menyampaikan titahnya dengan sumpah bahwa akibat ketidakhadiran burung hud-hud, dia akan memberikan siksaan yang parah kepadanya (Shihab, 2009). Namun, Nabi Sulaiman juga mengindikasikan bahwa jika burung hud-hud akhirnya datang dengan bukti yang jelas dan alasan yang dapat diterima, dia akan membiarkannya terbang bebas tanpa hukuman. Akan tetapi, jika tidak ada bukti yang memadai, Nabi Sulaiman akan mengambil tindakan tegas dengan membunuh burung hud-hud sebagai pengajaran bagi yang lain. Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa dia akan melakukan salah satu dari dua pilihan tersebut kecuali jika burung hud-hud benar-benar datang kepadanya dengan bukti yang jelas dan alasan yang dapat diterima.

### **3. Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qur'ani Bagi Bangsa Indonesia**

Revitalisasi kriteria pemimpin Qur'ani merupakan gerakan yang penting untuk membangun kepemimpinan yang berkualitas di Indonesia (Najib, 2013). Hal ini melibatkan pendidikan dan pelatihan pemimpin masa depan, pemilihan pemimpin yang sesuai dengan kriteria serta pengaruh pada kebijakan dan praktik di berbagai sektor. Dengan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kepemimpinan, diharapkan Indonesia dapat memiliki pemimpin yang mampu memimpin dengan keadilan, moralitas, dan kepedulian terhadap umat yang berbeda-beda atau multikultural (Amin & Siregar, 2015).

Dengan merujuk pada ayat-ayat dan penafsiran tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, dapat diidentifikasi beberapa kriteria yang terkandung di dalamnya yang bisa diterapkan kembali dan diperbaharui untuk digunakan dalam kepemimpinan para pemimpin di Indonesia. Pertama, memiliki kapabilitas intelektual dan spiritual. Pada ayat 15 dari Surah al-Naml, dijelaskan bahwa Allah memberikan Nabi Sulaiman ilmu pengetahuan yang menjadikannya sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil dalam pengambilan keputusan. Nabi Sulaiman menunjukkan sikap rendah hati dan senantiasa bersyukur atas anugerah yang Allah berikan kepadanya. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya bagi para intelektual untuk mengakui bahwa ilmu yang mereka peroleh berasal dari Allah. Mereka harus tidak hanya mengungkapkan rasa syukur dengan kata-kata, tetapi juga mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka dan menjalani hidup sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Kedua, memiliki kapabilitas untuk kaderisasi dan komunikasi yang baik. Seperti yang terdapat dalam ayat 16 dari Surat al-Naml, Salah satu elemen yang membentuk kepemimpinan Nabi Sulaiman adalah tradisi belajar dari guru. Ayat ini menegaskan pentingnya memiliki sistem yang solid dalam membentuk generasi muda yang proaktif dalam mencari mentornya dan meningkatkan kemampuan mereka, sambil meneruskan dan memperkuat tradisi yang baik dari generasi sebelumnya. Selain memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa hewan, seorang pemimpin juga harus memahami bahasa yang digunakan oleh komunitas yang dipimpinnya, meskipun berbeda dengan bahasa asli yang biasa digunakan. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki keterampilan berbahasa yang beragam agar dapat berinteraksi dengan efektif dalam setiap situasi.

Ketiga, memiliki kapabilitas manajerial yang baik. Pada ayat 17 dari Surah al-Naml, dijelaskan bahwa Salah satu elemen kepemimpinan Nabi Sulaiman adalah keterampilannya dalam memimpin dalam situasi yang melibatkan keberagaman ras, suku, dan keyakinan. Selain itu, ayat ini menyoroti pentingnya memiliki sistem manajemen yang terstruktur dalam mengelola sumber daya yang memiliki nilai strategis. Setiap individu diarahkan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengikuti petunjuk kerja yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dalam mengelola keragaman, sehingga setiap orang dapat memberikan kontribusi sesuai dengan potensi yang dimiliki, sambil menjaga kerangka kerja yang teratur.

Keempat, memiliki tanggung jawab sosial. Pada ayat 19 dari Surat al-Naml diterangkan bahwa terdapat sebuah cerita yang menceritakan saat Nabi Sulaiman dengan tulus tersenyum dan tertawa sebagai tanggapan atas perkataan ratu semut. Kejadian ini menggambarkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki karakter alami sebagai seorang pemimpin yang tidak membutuhkan kepura-puraan. Tertawanya yang bebas dan tanpa beban mencerminkan keaslian dirinya. Ketika Nabi Sulaiman mendengar seruan dari ratu semut yang menunjukkan rasa tanggung jawab sosial yang besar, dia tidak mengabaikan markas semut yang terletak di jalannya. Tindakan ini menggambarkan etika kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap kaumnya, bahkan terhadap makhluk sekecil semut.

Kelima, memiliki sikap disiplin dan tegas. Pada ayat 20 dan 21 dari Surah al-Naml, terlihat jelas bahwa Nabi Sulaiman menunjukkan sifat yang disiplin dan keputusan tegas saat melakukan pemeriksaan terhadap pasukannya, dan merasa marah setelah menemukan satu burung yang tidak berada di kelompoknya. Akibat kurangnya kedisiplinan dari burung hud-hud tersebut, Nabi Sulaiman dengan tegas mengancam akan memberikan hukuman jika burung tersebut kembali tanpa alasan yang jelas. Pesan penting yang dapat disimpulkan adalah pentingnya sikap

disiplin dan ketegasan dalam proses manajemen kepemimpinan. Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa tidak ada toleransi terhadap ketidakteraturan atau kelalaian dalam menjalankan tugas. Hal ini menekankan pentingnya menjaga kedisiplinan dan ketegasan dalam mengelola suatu organisasi atau kelompok.

### **Kesimpulan**

Melalui pesan hikmah Al-Qur'an, penelitian ini menginspirasi tentang kriteria pemimpin Qur'ani yang unik dan khas. Dengan menganalisis Al-Qur'an secara *maudhu'i*, pemahaman mendalam dan kesadaran konstruktif dihasilkan untuk mengimplementasikan setiap kriteria pemimpin Qur'ani yang relevan dengan kemajuan Indonesia, berdasarkan kisah Nabi Sulaiman AS. Pesan hikmah dalam Al-Qur'an menyampaikan konsep kepemimpinan yang mencakup kababilitas intelektual dan spiritual, kapabilitas untuk kaderisasi dan komunikasi yang baik, kapabilitas manajerial yang baik, tanggung jawab sosial yang baik, dan sikap disiplin dan tegas. Melalui upaya revitalisasi, gagasan mengenai kriteria pemimpin dari perspektif Al-Qur'an ini diharapkan menjadi pemicu bagi lahirnya kemaslahatan dalam kehidupan dunia, terutama di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi setiap pemimpin dan peminat ilmu pengetahuan Islam, terutama yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an tentang kriteria pemimpin Qur'ani untuk Indonesia yang maju. Namun, kekurangan penelitian ini adalah pembahasannya hanya berfokus pada kriteria pemimpin dari satu kisah nabi saja. Oleh karena itu, dalam karya berikutnya, disarankan untuk lebih mendalam dalam literatur tafsir Al-Qur'an yang lebih spesifik tentang kepemimpinan, agar nilai-nilai pemimpin Qur'ani yang lebih beragam dan komprehensif dapat dipahami untuk kriteria pemimpin yang berkualitas.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 1(1), 33–46.
- Andriono, A. (2020). Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihis Salam Dalam Kitab Tafsir al-Azhar. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 36–43.
- Anwar, R. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Pustaka Setia.
- Echols, J. M. (1976). *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fahmi, M. (2022). *Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Berbasis Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Faradits, A. (2021). Dimensi Kepemimpinan dalam Alquran. *At-Tahfidz*:

*Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), 1-16.

- Haromaini, A. (2016). Pemimpin Berkualitas Terbentuk Dari Uji Kualitas (Analisa Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 124). *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik*, 7(2), 179-194.
- Ikhwan, A. (2016). Leadership In Islamic Education: Study Of Thematic Al-Qur'an And Al-Hadist. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 31-46.
- Ismail, M. I., & Tang, A. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 114-127.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Khaldun, I. (1986). Muqaddimah Ibn Khaldun.(judul asal: Muqaddimah. Terj. Ahmadie Thoha). *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Maulana, A. R., & Anwar, C. (2022). Konsep Pemimpin dan Kriteria Memilih Pemimpin dalam Alqur'an. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 47-68.
- Najib, A. (2013). Kontruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 3(1).
- Nurhabib, F. (2022). *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*. IAIN Ponorogo.
- Rahmat, I. (2023). *Konsep Kepemimpinan dalam Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Mara Labid dan Tafsir An-Nur)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rohmatulloh, M. Y. (2022). *Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Romadhan, G. (2023). *Besok Johnny G Plate Lakoni Sidang Perdana Kasus Korupsi* 4G. *Kompas.Tv*.  
<https://www.kompas.tv/nasional/420126/besok-johnny-g-plate-lakoni-sidang-perdana-kasus-korupsi-4g>
- Said, M. (2007). *Kepemimpinan: Pengembangan organisasi, team building dan perilaku inovatif*. UIN-Maliki Press.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Solehudin, M. (2019). *JK: Ketidakadilan Jadi Pekerjaan Rumah Pemimpin Mendatang*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-4471083/jk-ketidakadilan-jadi-pekerjaan-rumah-pemimpin-mendatang>
- Veithzal, R., & Mulyadi, D. (2003). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Zaini, M., Nurlaila, N., & Fiqria, N. (2021). Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 47-59.
- Zulihafnani, Z., & Husaini, K. (2019). Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam

Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 4(1), 84-107.